

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan industri global yang sangat potensial untuk dikembangkan oleh pemerintah sebagai salah satu sumber pendapatan negara maupun pendapatan daerah. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki keragaman alam dan budaya yang begitu banyak sehingga menjadikan potensi pariwisata sangat besar bagi Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. pariwisata termasuk salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi daerah yang mengelola sumber daya alam, yang menjadi tempat wisata dalam menarik wisatawan/pengunjung. Jawa Barat mempunyai banyak potensi pariwisata yang dapat di tawarkan kepada para wisatawan mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata religi. Masing-masing kota memiliki daya tarik yang berbeda, pemerintah daerah pun memiliki strategis perencanaan dan pengembangan dalam hal pengelolaan yang berbeda untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke daerah tersebut.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa dan merupakan pintu gerbang Provinsi Jawa Barat dari sebelah timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Cirebon juga memiliki banyak potensi untuk dikembangkan menjadi ekonomi kreatif yang dikelola oleh masyarakat dalam satu wilayah, potensi ekonomi kreatif yang dimiliki Kabupaten Cirebon antara lain bidang pariwisata khususnya wisata religi, wisata budaya, aneka kuliner dan kerajinan yang dapat dikembangkan menjadi sektor ekonomi kreatif. Wisata religi merupakan salah satu fenomena yang saat ini mulai memasyarakat, hal itu dibuktikan dengan banyaknya aktifitas atau kegiatan yang dikaitkan dengan wisata religi tidak terkecuali dakwah, ziarah dan lainnya. Di beberapa kelompok masyarakat, wisata religi ini sering dijadikan sebagai kegiatan rutin baik bulanan maupun tahunan.

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon merupakan pemecahan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon yang terbentuk atas dasar Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi Dinas Daerah. Di dalam Dinas ini sebagaimana implementasi otonomi daerah, maka dengan mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007, tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, memiliki pelayanan urusan wajib yang meliputi Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, serta urusan pilihan, yakni Pariwisata. Sementara untuk rincian tugas, fungsi dan tata

kerja dinas adalah sesuai dengan Peraturan Bupati Cirebon Nomor 53 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga.

Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga berubah menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada bulan Oktober Tahun 2021, sesuai dengan Peraturan Bupati Cirebon No 37 Tahun 2021 tentang Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang telah ditetapkan oleh Bupati Cirebon di Sumber pada tanggal 12 April 2021.

Makam Sunan Gunung Jati merupakan satu dari sembilan makam para wali, atau disebut juga Wali Songo yang sering dijadikan sebagai wisata religi, atau tempat untuk berziarah, sekaligus sebagai jejak sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Makam Sunan Gunung Jati terletak di Kabupaten Cirebon, dan menjadi salah-satu tempat ziarah yang paling sering dikunjungi di Jawa Barat. Kunjungan ke Makam Sunan Gunung Jati bukan hanya didominasi oleh warga Jawa Barat saja, namun dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, mereka yang datang bukan hanya dari kalangan umat Islam saja. Tidak sedikit dari mereka yang beragama Buddha, dan Konghucu datang berziarah ke makam tersebut. Tentu saja terdapat alasan kuat kenapa bisa seperti itu. Salah-satu alasannya karena di kawasan Makam Sunan Gunung Jati terdapat makam istrinya yang bernama Putri Ong Tien Nio, yang berasal dari keturunan Cina, tepatnya keturunan Kaisar Dinasti Ming. Tiket masuk Makam Sunan Gunung Jati gratis, hanya saja

pengunjung disarankan untuk memberi infaq seikhlasnya untuk juru kunci yang ada di kawasan makam tersebut. Selain itu, para pengunjung juga disarankan untuk menyiapkan uang bagi para pengemis yang ada di lokasi sebelum masuk ke kawasan tersebut.

Fasilitas yang disajikan untuk mendukung kenyamanan wisata religi yang ada di objek wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati : Area parkir, Toilet, Warung atau Kios penjual makanan, minuman, dan souvenir, Mushola, Juru Kunci yang akan memandu wisata religi pengunjung, Penginapan, Serta daya tarik lainnya seperti, 9 Pintu dan 7 Sumur. Tetapi didalam pengembangannya dinilai kurang optimal, sehingga para wisatawan sering merasa tidak nyaman akan kunjungannya.

Melihat banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata religi Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, maka pihak masyarakat setempat maupun Pemerintah perlu meningkatkan sumberdaya manusia untuk dapat ikut serta dalam pengembangan pariwisata religi diwilayahnya, guna meningkatkan pendapatan mereka, karena kegiatan pariwisata tidak lepas dari interaksi masyarakat, hal ini bertujuan agar dapat mengangkat wisata religi tersebut dengan maksimal, karenanya dibutuhkan pengoordinasian yang baik diantara pihak Keraton, pengelola situs dengan pihak pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, karena koordinasi sendiri merupakan penyatuan, integrasi,

sinkronisasi upaya anggota kelompok, sehingga memberikan satuan tindakan dalam mengejar tujuan bersama.

Berdasarkan pengamatan sementara dari peneliti, hal ini disebabkan karena koordinasi didalam pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung jati Kabupaten Cirebon belum optimal, sebagaimana terlihat dari indikasi-indikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya aliran komunikasi dan informasi dari beberapa pihak pemangku kebijakann.
2. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh beberapa pihak instansi, atau lembaga yang berkaitan, dengan adanya hambatan yang ada, seperti halnya area lahan parkir yang kurang memadai, sehingga pengunjung seringkali memarkirkan kendaraan nya di bahu jalan, tidak tersedianya akses penyebrangan jalan, sehingga dapat mempersempit arus lalu lintas dan dapat menimbulkan kemacetan.
3. Kurangnya kesadaran dari masyarakat.
4. Masih adanya sifat egoisme antar para tiap lembaga.

Berdasarkan Permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti bagaimana Koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Pengembangan Wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Sudah menjadi tugas Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, Keraton, Komando Resor Militer, sekaligus Pengelola Situs Makam

Sunan Gunung Jati, guna dapat mengatasi permasalahan yang terjadi sehingga dapat mewujudkan Visi Kabupaten Cirebon yaitu Terwujudnya Kabupaten Cirebon, Berbudaya, Sejahtera, Agamis, Maju dan Aman. Sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisatawan di Kabupaten Cirebon. Maka dari itu peneliti ingin mempelajari lebih mendalam dengan mengadakan penelitian dan mengambil judul **“Koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pengembangan Wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati Kabupaten Cirebon”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan bahwa koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon dengan pihak Keraton, Komando Resor Militer 063/SGJ, serta Pengelola Situs Makam Sunan Gunung Jati dalam Pengembangan Wisata Situs Makam Sunan Gunung jati di Kabupaten Cirebon belum optimal.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata dalam pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati Kabupaten Cirebon ?

2. Hambatan apasaja yang dihadapi dalam koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon dalam pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati Kabupaten Cirebon ?
3. Bagaimana upaya yang ditempuh untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penulisan yang hendak di capai adalah :

- a. Untuk mengetahui Koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, dalam pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui hambatan apasaja yang dihadapi dalam koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon dalam pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui upaya yang ditempuh untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka kegunaan penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

a) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan penulis tentang Koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, dalam pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon.

b) Hasil dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat menjadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama.

b. Secara Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat diterapkan dalam praktik nyata atau paling tidak dapat memperbaiki praktik sebelumnya, selain itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan bagi pihak pemerintah daerah seperti Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, pihak keraton dan pengelola Situs Makam Sunan Gunung Jati, dalam pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

1.6 Kerangka Pemikiran

Koordinasi berarti suatu keahlian untuk saling bekerja-sama yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi, untuk meraih tujuan dalam koordinasi dibutuhkan suatu komunikasi yang baik, khususnya pada hal yang berkaitan dengan manajemen waktu. Komunikasi di sini ditujukan untuk saling memberikan informasi antara individu atau unit kerja dalam organisasi sehingga tercipta suatu sinergitas dan tetap berpegang pada tujuan organisasi. Dapat dikatakan bahwa antara koordinasi dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, koordinasi diartikan sebagai :

1). Perihal mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur. 2). Penggabungan satuan gramatikal yang sederajat dengan konjungsi koordinatif.

T. Hani Handoko (2017: 193), berpendapat bahwa :

Koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Maka dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Koordinasi merupakan sebuah proses dari keseluruhan kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan guna mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Koordinasi mengenai usaha yang dilakukan pada masa yang akan datang dan menyangkut tindakan-tindakan apa yang dapat di lakukan terhadap hambatan yang mengganggu kelancaran usaha/program.

Kebutuhan akan koordinasi tergantung pada sifat dan kebutuhan komunikasi dalam pelaksanaan tugas dan derajat saling ketergantungan bermacam-macam satuan pelaksanaannya. Derajat koordinasi yang tinggi ini sangat bermanfaat untuk pekerjaan yang tidak rutin dan dan tidak dapat diperkirakan faktor-faktor lingkungan selalu berubah-ubah serta saling ketergantungan adalah tinggi. Koordinasi sangat dibutuhkan bagi organisasi-organisasi yang menetapkan tujuan yang tinggi.

Menurut James D.Thompson (Handoko 2017:194), mengemukakan ada 3 macam ketergantungan diantara satuan-satuan organisasi yaitu :

1. Saling ketergantungan yang menyatu bila satuan-satuan organisasi tidak saling tergantung satu dengan yang lain dalam melaksanakan kegiatan harian tetapi tergantung pada pelaksanaan kerja, setiap satuan yang memuaskan untuk suatu hasil akhir.

2. Saling ketergantungan yang berurutan dimana suatu satuan organisasi harus melakukan pekerjaannya terlebih dahulu sebelum satuan lain dapat bekerja.
3. Saling ketergantungan timbal balik, merupakan hubungan memberi dan menerima antar satuan organisasi.

Koordinasi dapat meminimalkan resiko kegagalan dalam organisasi dan ketidakpastian tindakan dengan mengasumsikan kondisi di masa mendatang dan menganalisis konsekuensi dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Dengan demikian dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata terdapat langkah-langkah di dalamnya. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Dalam melakukan pengembangan pariwisata agar dapat lebih meningkatkan kepuasan wisatawan serta dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, maka diperlukan koordinasi yang baik pula, karena ini merupakan salah satu penunjang keberhasilan dari tujuan tersebut, sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Adapun mekanisme - mekanisme dasar untuk pencapaian koordinasi.

Menurut T. Hani Handoko (2017:197) :

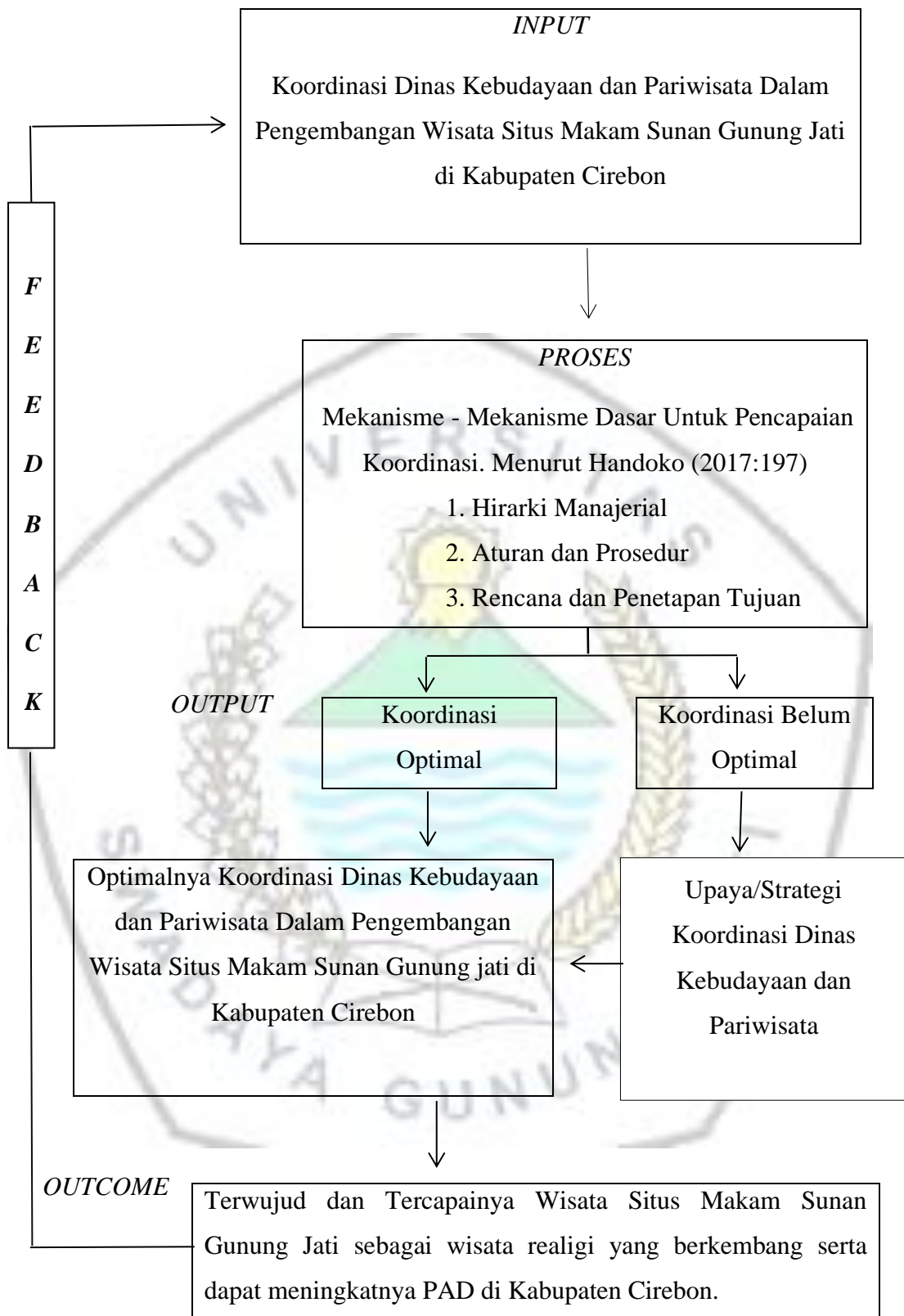
1. Hirarki Manajerial. Rantai perintah, aliran informasi dan kerja, wewenang formal, hubungan tanggung jawab, dan akuntabilitas yang jelas dapat menumbuhkan integrasi bila dirumuskan secara jelas serta dilaksanakan dengan pengarahan yang tepat.
2. Aturan dan Prosedur. Aturan-aturan dan prosedur-prosedur adalah keputusan-keputusan manajerial yang dibuat untuk menangani kejadian-kejadian rutin, sehingga dapat juga menjadi peralatan yang efisien untuk koordinasi pengawasan rutin.
3. Rencana dan Penetapan Tujuan. Pengembangan rencana dan tujuan dapat digunakan untuk pengkoordinasian melalui pengarahan seluruh satuan organisasi terhadap sasaran-sasaran yang sama. Ini diperlukan bila aturan dan prosedur tidak mampu lagi memproses seluruh informasi yang diperlukan untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan, satuan-satuan organisasi.

Dengan adanya koordinasi dalam pengembangan pariwisata, maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian disekitar kawasan wisata, dapat meningkatkan kepuasan wisatawan, sehingga terwujudnya wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati menjadi wisata realigi yang mampu menarik banyak wisatawan yang datang, dimana industri kreatif akan tumbuh

dan berkembang di masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diliat kerangka dasar pemikiran yang digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta hubungan dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut :





Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi dan Operasional Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

Untuk menyamakan persepsi dan pemahaman dalam penelitian maka dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

a. Koordinasi

Koordinasi merupakan suatu penyatuan integrasi, sinkronisasi upaya anggota kelompok sehingga dapat memberikan sebuah kesatuan tindakan dalam mengejar tujuan bersama. T.Hani Handoko (2017:193), berpendapat bahwa koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Lebih lanjut Handoko menyebutkan bahwa kebutuhan akan koordinasi tergantung pada sifat dan kebutuhan komunikasi dalam pelaksanaan tugas dan derajat saling ketergantungan dari berbagai macam satuan pelaksanaannya. Maka dari itu koordinasi merupakan hal yang terpenting bagi satuan organisasi dalam suatu kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan. Adapun mekanisme - mekanisme dasar untuk pencapaian koordinasi. Menurut T. Hani Handoko (2017:197) diantaranya ialah hirarki manajerial, aturan dan prosedur, rencana dan penetapan tujuan.

b. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan Pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan, serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah. Faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata dalam meningkatkan jumlah kunjungan. Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai salah satu komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata demikian terlebih terjadi di destinasi pariwisata yang memiliki beragam dan bervariasi daya tarik wisata.

c. Situs Makam Sunan Gunung Jati

Makam Sunan Gunung Jati merupakan satu dari sembilan makam para wali, atau disebut juga Wali Songo yang sering dijadikan sebagai

wisata religi, atau tempat untuk berziarah, sekaligus sebagai jejak sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Makam Sunan Gunung Jati terletak di Kabupaten Cirebon, dan menjadi salah-satu tempat ziarah yang paling sering dikunjungi di Jawa Barat. Kunjungan ke Makam Sunan Gunung Jati bukan hanya didominasi oleh warga Jawa Barat saja, namun dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, mereka yang datang bukan hanya dari kalangan umat Islam saja. Tidak sedikit dari mereka yang beragama Buddha, dan Konghucu datang berziarah ke makam tersebut. Tentu saja terdapat alasan kuat kenapa bisa seperti itu. Salah-satu alasannya karena di kawasan Makam Sunan Gunung Jati terdapat makam istrinya yang bernama Putri Ong Tien Nio, yang berasal dari keturunan Cina, tepatnya keturunan Kaisar Dinasti Ming. Tiket masuk Makam Sunan Gunung Jati gratis, hanya saja para pengunjung disarankan untuk memberi infaq seikhlasnya untuk juru kunci yang ada di kawasan makam tersebut. Selain itu, para pengunjung juga disarankan untuk menyiapkan uang bagi para pengemis yang ada di lokasi sebelum masuk ke kawasan tersebut. Fasilitas yang disajikan untuk mendukung kenyamanan wisata religi, yang ada di objek wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati: Area parkir, Toilet, Warung atau Kios penjual makanan, minuman, dan souvenir, Mushola, Juru Kunci yang akan memandu wisata religi pengunjung, Penginapan, Serta daya tarik lainnya seperti, 9 Pintu dan 7 Sumur.

1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Operasionalisasi konsep penelitian yang menghubungkan variabel dengan adanya dimensi-dimensi dari konsep teori dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
Koordinasi menurut Handoko (2017:197) :	Hirarki Manajerial	1. Rantai perintah 2. Aliran informasi dan kerja 3. Hubungan tanggung jawab dan akuntabilitas.
	Aturan dan Prosedur	1. Keputusan- keputusan yang dibuat dalam menangani masalah atau hambatan. 2. Pengawasan
	Rencana dan Penetapan Tujuan	1. Pengarahan menyeluruh kepada setiap kesatuan organisasi. 2. Tujuan yang hendak dicapai.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode Penelitian merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam kelancaran atau keberhasilan dalam kegiatan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, Maka permasalahan penelitian dapat terjawab dan tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik.

Metode Penelitian terhadap permasalahan yang sedang terjadi dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2014:8) berpendapat bahwa :

“Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah, pengambilan sumber data atau teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induksi kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Dimana dalam penyajian data peneliti menggunakan pemaparan dan gambaran-gambaran karena peneliti ingin menggambarkan situasi, kondisi dan peristiwa yang menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

Alasan dari penulis menggunakan metode kualitatif ini untuk mengetahui koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, Kabupaten

Cirebon, dalam pengembangan wisata situs makam sunan gunung jati sudah berjalan atau belum. dan mencari faktor penghambat koordinasi dalam pengembangan wisata situs makam sunan gunung jati, bukan untuk mencari seberapa besar pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lain, tetapi penelitian yang penulis lakukan adalah untuk menggali, menemukan dan menjelaskan tentang bagaimana koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon dalam dalam pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Pada dasarnya di dalam penelitian kualitatif pemilihan informan tidak selalu menjadi wakil dari seluruh objek penelitian yang diteliti, tetapi yang terpenting informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu untuk menjelaskan suatu keadaan yang sebenarnya tentang suatu objek penelitiannya. Adapun teknik pemilihan informan ialah menggunakan teknik purposive (*purposive sampling*) dimana didalam teknik ini peneliti memilih sampel sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Sugiyono, (2012:54) mengemukakan bahwa :

“Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.”

Informan menjadi Sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Adapun menentukan Informan, informan kunci yaitu orang-orang yang paling banyak mengetahui tentang suatu masalah yang diteliti, dan informan pendukung merupakan orang-orang di luar informan kunci yang dapat memberikan suatu informasi pelengkap atau tambahan yang diperlukan peneliti, dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana bentuk koordinasi yang dilakukan antar penanggung jawab di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon dalam mendukung pengembangan wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon.

Sebagaimana pertimbangan orang-orang sebagai informan pada penelitian ini yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung dari pihak Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, pihak Keraton, Komando Resor Militer 063/SGJ maupun dari pihak pengelola situs Makam Sunan Gunung Jati, dengan alasan agar penulis mendapat penelitian dan keterangan yang bersifat mengenai Koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, Dalam Pengembangan Wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon.

Informan – Informan dalam penelitian ini yaitu :

a. Informan Kunci

1. Kepala Bidang Destinasi Pariwisata, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.
- b. Informan Pendukung Pengelola Situs Makam Sunan Gunung Jati.**
1. Keraton Kanoman
 2. Komando Resor Militer (Korem)
 3. Pengelola Situs Makam Sunan Gunung Jati Cirebon

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang relevan dari sumber-sumber tertulis yaitu buku – buku, artikel ilmiah, monografi, surat kabar, internet maupun sumber redibel lainnya yang terkait dengan topik penelitian.
2. Studi lapangan, Studi lapangan ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik, diantaranya:
 - a. Observasi atau pengamatan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung (menggunakan panca indra) terhadap obyek penelitian, untuk mengamati secara kualitatif berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi. Dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, peneliti dapat menggunakan catatan maupun rekaman. cara pengumpulan data yang dilakukan melalui

pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, pelaksanaannya langsung dimana suatu peristiwa terjadi, adapun syistem yang dipilih dan disepakati pada observasi langsung adalah dimana Peneliti diposisikan sebagai pengamat atau orang luar, bukan anggota sepenuhnya dari objek yang sedang diteliti.

b. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan Tanya jawab dengan para informan atau responden, wawancara dilakukan untuk menggali informasi atau persepsi subjektif dari informan terkait dengan topik yang akan diteliti, dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terpimpin /terstruktur yang dilakukan dengan cara mendalam (*deph interview*). Peneliti sebelumnya harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara terlebih dahulu. Serupa dengan kuesioner, pertanyaan wawancara perlu diujikan kemampuannya supaya peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi Penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Seperti halnya dokumen berupa pengumpulan berbentuk data, foto, video, maupun rekaman.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi, menurut Moleong (2017:330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Melalui teknik pengujian keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai data yang diperoleh dengan cara cek, recheck, dan cross cek terhadap data itu. Triangulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil Wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakann sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.

Dalam Penelitian Kualitatif, suatu data dikatakan absah akurat jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

a. Ada kesamaan data dari hasil wawancara dengan para informan.

Data dinyatakan akurat jika untuk pertanyaan yang sama diperoleh data atas jawaban yang sama dari informan. Jika jawaban para informan berbeda-beda, maka data itu belum akurat/absah. Peneliti harus melakukan triangulasi dengan cara check, rescheck, cross check sampai diperoleh data atau informasi yang sama.

b. Ada kesamaan data antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan. Jika data dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan itu tidak sama, maka data itu tidak absah atau akurat. Peneliti harus melakukan triangulasi lagi dengan cara check, recheck dan crosss check sampai diperoleh data atau informasi yang sama.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian berlangsung. Kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan serta dibantu dengan keterangan tambahan yang dapat mendukung sebuah penelitian. Jadi penelitian ini menggunakan bagaimana Koordinasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata

Dalam Pengembangan Wisata Situs Makam Sunan Gunung Jati di Kabupaten Cirebon.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015:337-345). Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Seperti yang dikatakan bahwa pengumpulan data adalah data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya, dan guna mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa responden penelitian. Tahap pertama peneliti melakukan pengumpulan data setelah data terkumpul, selanjutnya

peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan serta kejelasan data yang diperoleh, sehingga data yang didapat merupakan data valid.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Tahap kedua peneliti memilih data yang didapat dan disusun secara urut dan tertata rapih.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu data dan informasi yang di dapat dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan.

Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami. Tahap ketiga setelah peneliti menyusun data tersebut secara urut, maka peneliti melakukan pengolahan data,

sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan diperbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang dianggap masih kurang.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/ Verifying*)

Setelah display data tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, Jalan Sunan Drajat No.9 Sumber 45611.

Dengan mempertimbangkan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Adanya masalah di lokasi penelitian yang harus diselesaikan dan dicari solusinya.
2. Lokasi nya strategis serta dapat dijangkau oleh peneliti.
3. Adanya data yang mendukung Penelitian.

1.9.2 Jadwal Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan selama enam bulan, terhitung dari bulan Maret 2022 sampai dengan Agustus 2022. Adapun rincian penelitian seperti tercantum pada tabel dibawah ini :

